

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “Pelaksanaan atau Penerapan”.¹⁶ Adapun menurut Nurudin, Implementasi atau pelaksana bermuara pada aktivitas, aksi, Tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.¹⁷

Menurut Nana Sudjana, Implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.¹⁸

Dengan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan atau sebuah program yang memerlukan Tindakan atau dorongan dan motivasi agar tercapainya sebuah tujuan program yang diinginkan.

¹⁶ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). 327.

¹⁷ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) 70.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 2009). 20.

2. Unsur-unsur Dalam Implementasi

Dalam proses implementasi terdapat beberapa unsur yang penting dan mutlak, antara lain:

- a. Implementasi program atau kebijakan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa
- b. Target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut.
- c. Adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan;
- d. Unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.¹⁹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Menurut Meter dan Horn terdapat enam faktor yang mempengaruhi implementasi yakni:

1. Standar dan sasaran kebijakan, standar dan sasaran menurut pakar dua tersebut harus jelas dan terukur sehingga dapat dilealisasi. Apabila standar dan kebijakan kabur maka akan terjadi multiinterpretasi dan mudah menimbulkan konflik diantara agen pelaksana
2. Sumber daya implementasi kebijakan, memerlukan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia

¹⁹ Ibid, 21.

3. Hubungan antar organisasi, dalam banyak program, implementasi sebuah program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk itu diperlukan koordinasi dan Kerjasama dengan instansi lain agar sasaran atau program tercapai.
4. Karakteristik agen pelaksana yang mencakup struktur birokrasi, norma-norma dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi dari suatu kebijakan
5. Kondisi sosial politik dan ekonomi yang mencakup sumber daya ekonomi lingkungan implementasi, sejauh mana kelompok-kelompok memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan
6. Disposisi implementor yang mencakup tiga hal yang penting: respon implementor terhadap kebijakan yang akan mempengaruhi kemauan untuk melaksanakan kebijakan. Kognisi, yaitu pemahaman terhadap kebijakan. Intensitas disposisi implementor.²⁰

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama²¹

²⁰ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10.

²¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah serta manusia dan lingkungannya.²²

Dalam buku yang berjudul *Agama Punya Seribu Nyawa* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agama terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para Rasul, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Ada pakar yang berkata bahwa agama terdiri dari kata “A” yang berarti “tidak” dan “Gama” yang berarti “kacau”, sehingga agama berarti “tidak kacau” atau bisa diistilahkan sebagai tuntutan yang melahirkan keteraturan atau ketiadaan kekacauan. Pakar lain berpendapat bahwa kata agama terambil dari Bahasa Indo-Germania yang berarti jalan, sehingga agama adalah jalan menuju kebahagiaan atau nirwana.²³

Istilah lain dari agama adalah religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/ relegare, dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan kata religie (Belanda) adalah berasal dari induk kata bahasa religio (Latin) dari akar kata relegare yang berarti mengikat.²⁴ Sementara itu, Zainal Abidin menjelaskan bahwa religi adalah seperangkat kepercayaan, praktik-praktik, dan bahasa (istilah) yang mencirikan

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....15.

²³ M. Quraish Shihab, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta, Noura Books 2012.), 6.

²⁴ Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

sebuah komunitas yang berusaha mencari makna transendental dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar.²⁵

Religiusitas Berasal dari Bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.²⁶ Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin Bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.²⁷

Sedangkan menurut Nurcholis Madjis, Religiusitas adalah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada keagamaan atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris. Ia melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya. Tetapi ia meletakkan nilai sesuatu yang empiris dibawah supra-empiris.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diaanutnya baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

²⁵ Zainal Abidin, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neursains*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2008), 185.

²⁶ Fuad Nashori *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus 2002), 71.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Persada, 2016), 293.

²⁸ Ibid, 293.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan adalah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama

b. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:²⁹

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharap para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, dimana ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang

²⁹ D. Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80-81.

dikenal juga mempunyai tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi pengalaman³⁰

Dimensi pengalaman adalah berkaitan dengan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusuk Ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar Ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar

³⁰ Ibid, 81.

memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.³¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu factor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.³²

a. Faktor Interen

1) Faktor heriditas

Heriditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada Anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen. Gen yang diterima anak dari orang tuannya pada

³¹ Ibid, 81.

³² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 279-287.

saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan penampilan anak kelak. Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, inteligensi dan juga kepribadiannya.

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.³³

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

³³ Ibid, 286.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait denganbagai factor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.³⁴

b. Faktor Ekstern

1) faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehiduban manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya

³⁴ Ibid, 287.

merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

4. Fungsi Religiusitas Bagi Manusia

Menurut Hendropuspito, fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa, yaitu³⁵:

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

b. Fungsi peyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama yang menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama

³⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius dan BPK Gunung Mulia 1990), 67.

juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan pengawasan yang ketat atas pelawanannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melihatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Tranformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

³⁶ Ibid, 67.

C. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “*to engrave*” Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁷

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.³⁸

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan. Menurut Doni Koesoema memahami bahwa karakter

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

³⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau bawaan dari lahir.³⁹

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi dan keterampilan. Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara intensif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴⁰

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik/unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara

³⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 160.

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 29.

dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat di ringkas sebagai berikut: pikiran → keinginan → perbuatan → kebiasaan → karakter.⁴¹

2. Ciri-ciri Karakter

Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
- b. Secara konsisten mampu mengelola emosi;
- c. Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
- d. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat

⁴¹ Ibid, 29.

- e. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan;
- f. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.⁴²

Seperti yang diungkapkan oleh Holmgren dalam bukunya Sri Lestari bahwasannya “individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya”.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri karakter ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggung jawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan perilaku yang konsisten.

3. Nilai-Nilai Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul: “*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011*”. Telah mengidentifikasi 18 sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

⁴² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), 95.

⁴³ Ibid, 95.

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).⁴⁴
- e. Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- f. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berfikir, bersikap dan bertindak)

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 2.

- i. Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya)
- k. Cinta tanah air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa).
- l. Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat)
- m. Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- n. Cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- o. Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- p. Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi)⁴⁵

⁴⁵ Ibid, 2

- q. Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan)
- r. Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa)⁴⁶

4. Nilai-nilai Karakter Dalam Islam

Pendidikan agama islam pada dasarnya mempunyai cangkupan dua dimensi nilai yakni nilai-nilai ilahiyah (hubungan dengan Allah) dan nilai-nilai insaniyah (sosial) nilai-nilai tersebut adalah⁴⁷:

- a. Nilai Ilahiyah (hubungan manusia dengan Allah SWT)
 - 1) *Iman*, Merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah. Melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. (sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah)..
 - 2) *Islam*, Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada Allah SWT dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah SWT tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak

⁴⁶ Ibid, 3.

⁴⁷ Abdul Majid, *Pendidikan karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 93-94.

kelihatan dan tidak diterima oleh Allah SWT. Kecuali jika berupa sikap pasrah (islam) kepada-Nya.

- 3) *Ihsan*, Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.⁴⁸
- 4) *Taqwa*, Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah SWT, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu tidak diridhai-Nya. (sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah), dengan mengikuti kegiatan keagamaan maka masyarakat akan menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan perintahnya.
- 5) *Ikhlas*, Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Mengikuti kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap ikhlas semata memperoleh ridha Allah dan menjauhi sikap pamrih.
- 6) *Tawakkal*, Yaitu senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik,

⁴⁸ Ibid, 93.

karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.

- 7) Syukur, Yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.
- 8) *Shabar*, Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahat hidup, besar dan kecil lahir dan batin. Karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan Kembali kepada-Nya, jadi, shabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah..

b. Nilai Insaniyah (Hubungan manusia dengan sosial)⁴⁹

1) *Silaturahmi* (pertalian rasa cinta kasih antar sesama)

Yaitu pertalian masa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dll. Sifat utama Allah SWT adalah kasih (rahmah, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri. Maka manusia harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.

⁴⁹ Ibid, 94.

Mengikuti kegiatan akan menjadikan jalan tali silaturahmi yang kuat.

2) *Al ukhuwah* (Semangat Persaudaraan)

Yaitu semangat persaudaraan, lebih baik kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).

3) *Al musawah* (Pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama),

Tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, ataupun kesukuannya dll. Adalah sama dalam harkat dan martabat.

4) *Husnu dzan* (Berbaik sangka kepada sesama manusia),

Berdasarkan ajaran agama manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.

5) *Tawadlu'* (Sikap Rendah Hati)

Sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

6) *Amanah* (Dapat Dipercaya)

Sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela. Masyarakat

dengan mengikuti kegiatan keagamaan akan mendapat kepercayaan masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan atau membentuk sesuatu.⁵⁰ Dalam hal ini pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

Karakter sebagaimana diidentifikasi oleh Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁵¹ Apabila ditelusuri asal dari karakter itu sendiri berasal dari Bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*, *kharax*”, dalam bahasa Inggris, “*character*” dan Indonesia”karakter”. Sedangkan Menurut Abdul Majid karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

⁵⁰ Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 136

⁵¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11

kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵²

Dari pengertian karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep Pendidikan karakter.

Dari pengertian di atas, yang penulis maksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur dalam usaha membentuk sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh masyarakat muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu

⁵² Ibid, 11.

pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁵³ Dapat dipahami bahwa tujuan dari pembentukan karakter adalah membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada masyarakat sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat serta mempunyai karakter yang lebih baik.

3. Lingkungan Pembentukan Karakter

a. Pengertian Lingkungan

Menurut Daradjat lingkungan ialah segala sesuatu yang nampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁵⁴

Menurut Nata adalah secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.⁵⁵

⁵³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

⁵⁴ Zakiah Daeadjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

⁵⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2010), 290.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan lingkungan adalah kesatuan ruang, kondisi dengan segala isinya, bisa berujud benda fisik atau non fisik, bisa kebudayaan atau sosial, bisa alami atau buatan, dan bisa manusia atau non manusia, yang memiliki hubungan dengan manusia dan mempengaruhinya.

b. Jenis-jenis Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Anak lahir dalam lingkungan keluarga dan pertama kali menerima pendidikan Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian atau karakter anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma yang didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural. Keluarga memberikan pengetahuan, pengalaman keterampilan dan nilai-nilai dasar kehidupan baik nilai agama, dan nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk bisa berpartisipasi dan mengambil peran dalam kehidupan masyarakat.

Lickona mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka

jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.⁵⁶

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai kepanjangan tangan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan anak atas kepercayaan orang tuanya. Dengan kata lain sekolah memiliki tugas yang tidak ringan dalam mendidik dan membentuk karakter anak didiknya. Hasbullah mengatakan: sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaankebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti, dan nilai-nilai religi dan budaya. Sekolah mengembangkan potensi anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik⁵⁷

3) Lingkungan Masyarakat

Abuddin Nata mengungkapkan, masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang memiliki tujuan bersama dan terikat pada tata nilai, hukum dan

⁵⁶ Thomas Lichona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 48.

⁵⁷ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009), 49-50.

aturan, melainkan juga sebagai sebuah organisasi yang memiliki sistem kepemimpinan, tempat tumbuh kembangnya kebudayaan dan peradaban, serta terdapat stratifikasi sosial, sistem dan pola komunikasi dan interaksi.⁵⁸

Masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan ketiga telah dimulai dan berjalan selang beberapa waktu selepas dari asuhan, bimbingan dan didikan keluarga, dan sekolah. Lingkungan masyarakat sebagai Lembaga pendidikan non formal ini selalu berusaha melengkapi lingkungan Pendidikan sebelumnya. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dikembangkan oleh sekolah atau pun keluarga, karena keterbatasan anggaran/dana dan kelengkapan terkait pendidikan di tempat tersebut. Kekurangan itu akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individu secara utuh dan terpadu. Oleh karenanya lingkungan masyarakat ini tampak sebagai wahana yang memiliki andil besar dalam pembinaan, pendewasaan dan pembentukan karakter anak yang plural adanya.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan islam Dan Barat*, (Jakarta, Raja Grafindo,2012), 167.

4. Proses Terbentuknya Karakter

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “*Desain Pendidikan Karakter*” terdapat beberapa proses dalam terbentuknya karakter, agar Pendidikan karakter berjalan sesuai dengan sasaran yaitu⁵⁹:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, proses pemahaman harus berjalan terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara Tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat semisal ustad menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisahkan karena adanya keterkaitan dengan satu proses dengan proses yang lainnya. Jika pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 175.

tanpa proses pembinaan dan proses keteladanan maka akan bersifat teoritik, sedangkan jika proses pembiasaan saja tanpa pemahaman maka hanya akan menjadi manusia berbuat tanpa memahami makna.⁶⁰

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pada dasarnya, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma norma, Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan beberapa faktor yang dipandang sangat penting atau dominan dalam memengaruhi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

a. Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagai berikut:

⁶⁰ Nasrudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Resail Media grup, 2009), 36-41.

- 1) Naluri makan, Manusia lahir telah membawa suatu Hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- 2) Naluri berjodoh
- 3) Naluri keibuan, Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya
- 4) Naluri berjuang, Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan
- 5) Naluri bertuhan, Tuhan manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c. Keturunan

Adapun warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

d. Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam

pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orang tua di rumah dapat pula memengaruhi akhlak anaknya. Begitu juga, akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.⁶¹ Jadi, akhlak atau karakter dapat terbentuk dalam diri seseorang karena adanya faktor-faktor yang memengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Ketika faktor tersebut sudah melekat dalam diri individu maka ia akan dapat berpikir tentang yang baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk tersebut yang dapat dikatakan dengan seseorang berakhlak.

E. Tinjauan Tentang Karakter Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan istilah yang sangat lazim digunakan untuk menyebut suatu kesatuan-kesatuan manusia yang berasal dari bahasa Arab yaitu Syaraka yang berarti ikut serta, berpartisipasi, yang kemudian mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan saling terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama dalam dirinya.⁶²

⁶¹ Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 113-115.

⁶² Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 144-146.

Masyarakat menurut Berger adalah suatu keseluruhan yang kompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat luas. Terdiri dari bagian yang membentuk sesuatu.⁶³

Sedangkan menurut Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang serta kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang bersifat selalu berubah.⁶⁴

Pengertian lain muncul dari Auguste Comte yang mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompokkelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri. Manusia terikat kelompok karena rasa sosial yang serta merta dan kebutuhannya.⁶⁵

Dari beberapa definisi diatas terdapat kesamaan arti bahwa masyarakat merupakan suatu hubungan kelompok baik dalam lingkup kecil seperti hubungan orang tua dan anak, guru dan murid, atasan dan bawahan maupun lingkup besar seperti sekolah dan lingkungannya interaksi yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang prosesnya berjalan cukup lama. Dimana didalamnya terlihat suatu tata cara, adat istiadat

⁶³ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan (struktur dan interaksi sosial di dalam institusi pendidikan)*. (Jogjakarta: Ar rruz Media 2011). 34.

⁶⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. (Bogor: Galia Indonesia, 2005), 40.

⁶⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2002), 31.

dan hukum disetiap kebiasaan dalam kehidupannya yang mengatur antara kepentingan individu dan individu lainnya. Interaksi sosial dalam individu juga mempunyai kebebasan dengan batasan tertentu sesuai dengan aturan yang disepakati bersama-sama, dalam interaksi yang terjalin harus mampu memunculkan rasa kesatuan yang dapat saling mengikat satu sama lain. Hubungan yang terjalin dalam suatu kelompok selalu mengalami perubahan dengan berjalannya waktu dan kondisi yang dihadapinya. Namun, karena adanya suatu kepentingan yang sama mampu menumbuhkan rasa saling membutuhkan sehingga membuat mereka terus bertahan dalam berbagai perubahan yang terjadi.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut Koentjoroningrat, masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

a. Adanya interaksi antara warga-warganya.

Interaksi yang dimaksud dalam masyarakat adalah interaksi yang dilakukan oleh warga dengan warga baik melalui prasarana yang ada seperti yang terjadi di negara modern yaitu berupa jaringan telekomunikasi, jaringan jalan raya, sistem radio dan televisi dan surat kabar nasional yang memungkinkan warganya untuk berinteraksi secara intensif, maupun interaksi yang terjadi karena adanya faktor geografis dari suatu negara. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua manusia yang berinteraksi merupakan masyarakat karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang

khusus. Contohnya sekumpulan orang yang berinteraksi dengan melihat adanya suatu pertunjukkan topeng monyet mereka tidak bisa disebut dengan masyarakat karena walaupun mereka berinteraksi secara terbatas tetapi mereka tidak mempunyai suatu ikatan kecuali ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukkan tersebut.

- b. Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Setiap masyarakat pasti mempunyai aturan yang mengatur dalam kehidupannya baik dalam lingkup masyarakat besar seperti negara maupun masyarakat kecil seperti desa, peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari daerah tersebut maka dari itu antara masyarakat satu dengan yang lain mempunyai ciri khas yang berbeda melalui aturan yang diterapkan di daerahnya masing-masing yang sudah ditetapkan bersama. Aturan tersebut berupa norma-norma, adat-istiadat dan hukum.

- c. Merupakan suatu kontinuitas dalam waktu

Aturan yang diterapkan dalam suatu masyarakat bersifat mantap dan *continue*/ berlaku dalam jangka waktu yang lama. Artinya peraturan itu tidak bersifat sementara seperti yang ada didalam suatu asrama maupun sekolah, keduanya tidak bisa disebut dengan masyarakat meskipun kesatuan manusia dalam sekolah terikat dan diatur tingkah lakunya dalam suatu norma dan atura sekolah yang

lain, namun sistem normanya mempunyai lingkup terbatas dalam beberapa poin saja tidak menyeluruh selain itu peraturan tersebut bersifat sementara yaitu selama warga tersebut bersekolah

- d. Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Yaitu adanya suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia yang lain.⁶⁶

Pada umumnya masyarakat hidup bukan hanya sebagai kelompok yang mempunyai wilayah tanpa adanya suatu pemimpin atau aturan baik aturan berupa undang-undang dari pemerintah maupun aturan adat yang diciptakan oleh warga masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan mereka, didalam suatu masyarakat juga harus ada kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu dengan adanya individu lain yang hidup disekitarnya. Sehingga mereka dapat saling berhubungan dan berinteraksi, dengan adanya hal ini maka dapat muncul suatu pemikiran-pemikiran setiap individu dimana dapat di temukan suatu tujuan yang akan di capai bersama. Tentunya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan banyak menemui kendala yang akan menghambat tujuan yang dimaksud, oleh karena itu setiap kelompok masyarakat dibutuhkan rasa persatuan yang tinggi sebagai suatu perantara untuk menghadapi berbagai macam kendala yang akan

⁶⁶ Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*...146.

muncul. Karena rasa persatuan dapat memunculkan rasa saling memiliki secara langsung akan tumbuh upaya untuk menciptakan suatu pemikiran dimana didalamnya mengandung unsur dukungan baik berupa tindakan, pemikiran dan yang lainnya untuk mempertahankan apa yang dicitacitakan bersama.

3. Peran Masyarakat

Peran masyarakat memiliki makna yang sangat luas para ahli mengatakan bahwa partisipasi atau peran masyarakat pada hakekatnya adalah dari sikap dan perilaku namun batasannya tidak jelas, akan tetapi mudah dirasakan, dihayati dan diamalkan, namun sulit untuk dirumuskan. Peran masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

Peran masyarakat adalah proses untuk:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab
- b. Mengembangkan kemampuan untuk bisa menyadari akan pentingnya kegiatan keagamaan

Mengenai peran maka perlu dipahami bahwa peran mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Mayor Polak menyatakan bahwa peran mengandung 2 arti yaitu :

- a. Dari sudut individu, peran yang timbul dari berbagai pola dimana individu itu ikut aktif di dalamnya

- b. Secara umum, peran adalah keseluruhan yang menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat di harapkan dari masyarakat itu⁶⁷

Sedangkan kedudukan menurut Ralph Linton mengandung dua arti yaitu :

- a. Pengertian secara abstrak (berhubungan dengan individu) merupakan suatu posisi yang muncul karena pola tertentu.
- b. Pengertian secara umum, kedudukan merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.⁶⁸

Soekanto, mengatakan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶⁹

Dari uraian beberapa definisi peran dan kedudukan serta pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam suatu kedudukan, baik kedudukan yang diperoleh secara sengaja maupun tidak sengaja karena individu itu merupakan anggota dari suatu masyarakat tertentu.

⁶⁷ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (analisis tentang berbagai problem pendidikan)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 40.

⁶⁸ Ibid, 41.

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 212.

Setiap individu mempunyai peran dalam kehidupannya, hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan kumpulan berbagai peran setiap individu-individu yang ada. Namun, hal ini kembali pada individu itu mampu melaksanakan perannya dengan baik atau tidak. Suatu peran yang dijalankan dengan baik oleh pelakunya dapat membuat seseorang itu memiliki keteraturan hidup karena peran dapat mengendalikan tingkah laku seseorang.